

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri yang terbentuk melalui pernikahan yang sah, baik memiliki anak ataupun tidak memiliki anak.¹ Secara etimologi keluarga berasal dari dua kata, yaitu *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti hamba dan *warga* berarti anggota. Sedangkan secara terminologi keluarga adalah satu unit yang mempunyai beberapa anggota yang melakukan kepentingan dan tujuan bersama.²

Dengan demikian keluarga merupakan satu unit kecil dari masyarakat yang minimal terdiri dari suami dan istri yang mempunyai peranan masing-masing, sehingga dalam peranannya tersebut mereka bertindak sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Terdapat juga hadits yang berisikan perintah untuk berkeluarga, yakni:

وَعَنْهُ قَالَ : (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبِئَاءَةِ , وَيَنْهَى عَنِ

¹ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 675.

² M. Thohir Asrofi, *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 1.

التَّبْتُلُ هَمِيًّا شَدِيدًا , وَيَقُولُ : تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ إِلَيَّ مُكَاتِّرٍ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ , وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ .

“Anas Ibnu Malik Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami berkeluarga dan sangat melarang kami membujang. Beliau bersabda: "Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlahmu yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat." Riwayat Ahmad. Hadis shahih menurut Ibnu Hibban.”

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (تُنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعِ : لِمَاهَا , وَلِحَسَبِهَا , وَلِحِمَاهَا , وَوَلَدِهَا , فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ) .

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia.”

2. Fungsi Keluarga

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaan melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya.

b. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga dalam mengembangkan individu anak menjadi yang mantap, juga meliputi upaya membantu dan

mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik dan berprestasi dalam kehidupan pribadi.

c. Fungsi Proteksi dan Perlindungan

Fungsi perlindungan atau proteksi adalah fungsi keluarga dalam melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang kompleks.

d. Fungsi Afeksi dan Perasaan

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial antara anak dan orang tua-nya yang didasari dengan kemesraan. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, persahabatan, identifikasi dan persamaan mengenai nilai-nilai.

e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan anak dan anggota keluarganya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengerti kaidah-kaidah agama melainkan untuk menjadi insan beragama.

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga dalam mencari nafkah, perencanaan, pembelanjaan dan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.

g. Fungsi Rekreasi

Keluarga memerlukan suasana akrab, rumah yang hangat diantara anggota-anggota keluarga dimana hubungan antar keluarga bersifat saling mempercayai bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai. Rekreasi

memberikan imbalan pada pengeluaran energi dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan mungkin menimbulkan kejenuhan. Rekreasi di sini tidak berarti keluarga itu harus pergi atau berlibur ke sesuatu tempat tetapi dapat dilakukan di rumah misalnya dengan meluangkan waktu sehari untuk berkumpul dan bersantai dengan seluruh anggota keluarga.

h. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis anggotanya. Salah satunya adalah kebutuhan akan perlindungan fisik guna kelangsungan hidupnya, perlindungan kesehatan, perlindungan dari rasa lapar, haus dan kedinginan, kepuasan bahkan kenyamanan dan kesegaran jasmani, termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan yang dapat dipenuhi dengan wajar dan layak sebagai suami istri dalam keluarga.³

B. Ketahanan Keluarga

1. Pengertian Ketahanan Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, ketahanan keluarga adalah kekuatan (hati, fisik): kesabaran. Ketahanan keluarga biasa didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri melalui pengembangan potensi diri masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia lahir batin, baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁴

³ Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 1994), 85-115.

⁴ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), 1.

Menurut Frankenberger, ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.⁵ Dari penjelasan tersebut berarti bahwa ketahanan keluarga merupakan sebuah kondisi stabil yang dapat diciptakan oleh sebuah keluarga. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari semua kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan baik tanpa adanya kekurangan.

Duvall menjelaskan bahwa untuk mencapai ketahanan keluarga sesuai definisi di atas diperlukan adanya fungsi, peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Fungsi, peran dan tanggung jawab tersebut meliputi:

- a. Pemeliharaan kebutuhan fisik seluruh anggota keluarga sesuai dengan standar kehidupan berkualitas.
- b. Alokasi sumber daya keluarga, baik yang dimiliki maupun tidak, namun dapat diakses keluarga.
- c. Pembagian tugas di antara seluruh anggota keluarga.
- d. Sosialisasi anggota keluarga terhadap nilai-nilai perilaku yang dianggap penting.
- e. Reproduksi, penambahan dan pelepasan anggota keluarga.
- f. Pemeliharaan tata tertib.
- g. Penempatan anggota di masyarakat luas.
- h. Pemeliharaan moral dan motivasi-motivasi.⁶

⁵ Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 6.

⁶ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, 2.

Walsh mengemukakan bahwa ketahanan keluarga atau resiliensi keluarga merupakan kemampuan setiap keluarga dalam bertahan menghadapi kesulitan kemudian beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu bangkit kembali, bahkan menjadi lebih kuat setelah mengalami krisis. Menurut Walsh, terdapat tiga proses kunci dalam resiliensi keluarga yaitu: pertama, sistem keyakinan keluarga (*family belief systems*) yaitu kemampuan keluarga memaknai suatu kesulitan, dan memandang positif kesulitan tersebut sebagai suatu peluang, serta optimis terhadap masa depan dengan bersandar terhadap keyakinan kepada Tuhan (*transenden & spiritualitas*). Kedua, pola organisasi (*organization patterns*) yaitu kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam keluarganya (*fleksibel*) dan adanya keterhubungan yang baik dalam keluarga, serta mampu mengolah sumber daya sosial ekonomi yang dimiliki keluarga untuk menjadi lebih resilien. Ketiga, proses komunikasi (*communication processes*) yaitu adanya kemampuan keluarga memberikan kejelasan terhadap permasalahan yang dihadapi dan keluarga mampu berbagi perasaan, emosi yang positif dan berempati terhadap satu sama lain, serta mampu memecahkan masalah tersebut secara kolaboratif.⁷

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga (seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara), kemampuan individu dalam memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, mampu bertahan dan beradaptasi dengan berbagai kondisi. Keluarga harus memiliki pemahaman terhadap ketahanan kehidupan keluarga, yang merupakan salah satu upaya untuk

⁷ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, (New York: Guilford Press, 2006).

mewujudkan rumah tangga baik, melahirkan generasi baik, dan memberi manfaat kebaikan bagi agama, masyarakat, serta bangsa.

Setiap keluarga berkewajiban memperkuat ketahanan keluarganya masing-masing. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

2. Karakteristik Ketahanan Keluarga

Ada lima karakteristik adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu:

- a. Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan.
- b. Keakraban antara suami istri menuju kualitas perkawinan yang baik.
- c. Orang tua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan keterampilan.
- d. Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih.
- e. Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.⁸

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, ketahanan keluarga diidentifikasi mengandung berbagai aspek yang ditujukan untuk pengembangan individu dalam keluarga maupun keluarga tersebut secara

⁸ G. Chapman, *Five Signs Of A Functional Family (Lima Tanda Keluarga Yang Mantap)* (Batam: Interaksara, 2000), 10.

keseluruhan. Konsep ketahanan keluarga dan konsep kesejahteraan keluarga memiliki makna yang berbeda, namun keduanya saling berkaitan erat. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang lebih kuat. Kedua konsep tersebut merupakan satu kesatuan konsep dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat ini yang dimaksud dengan ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah keadaan keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta meliputi penghidupan yang mandiri dan pengembangan kemampuan fisik dan materil diri sendiri dan keluarga untuk hidup harmonis dalam rangka meningkatkan kebahagiaan lahir dan batin serta kesejahteraan.

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, masalah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Jadi keluarga dikatakan mempunyai tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi aspek sebagai berikut:

- a. Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas dari masalah ekonomi).

- b. Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah.
- c. Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri.⁹

Dalam membangun ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga terdapat faktor pendukung, diantaranya kesiapan untuk melakukan perkawinan, keberfungsian, pemenuhan tugas, pengelolaan sumber daya, pengelolaan stress, pencegahan dan prediksi kerentanan, dan peningkatan ketahanan keluarga.¹⁰ Faktor-faktor ketahanan keluarga ini juga bisa menjadi sebuah prasyarat dalam membentuk ketahanan keluarga, salah satunya adalah kesiapan untuk melakukan perkawinan.

Ciri-ciri dari ketahanan keluarga secara garis besar adalah sikap melayani, keakraban pasangan, orang tua yang mengajari anaknya, anak-anak yang menghormati orang tuanya, jiwa altruisme antar anggota keluarga, pemeliharaan hubungan anggota keluarga, lingkungan positif yang tercipta dalam suatu keluarga, dll. Orientasi ketahanan keluarga dilihat berdasarkan keyakinan bahwa semua keluarga memiliki kekuatan dan potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi

⁹ E. Sunarti, *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan* (Bogor: IPB Press, 2001), 15.

¹⁰ E. Sunarti, *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan*. 17.

faktor perlindungan dan pemulihan keluarga guna mengamankan sumber daya serta menumbuhkan ketahanan keluarga.¹¹

Dalam membangun ketahanan keluarga, pasti banyak yang menjelaskan tentang ciri-ciri ketahanan keluarga, di Indonesia sendiri mengacu pada indikator yang tertera dalam peraturan menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga terdapat 5 dimensi yang menjadi sebuah indikator ketahanan keluarga, diantaranya:

- a. Landasan legalitas dan keutuhan keluarga yang terdiri dari 3 variabel (landasan legalitas, keutuhan keluarga, kemitraan gender).
- b. Ketahanan fisik yang terdiri dari 3 variabel (kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga, ketersediaan lokasi tetap untuk tidur).
- c. Ketahanan ekonomi, terdiri dari 4 variabel (tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan anak, jaminan keuangan keluarga).
- d. Ketahanan sosial-psikologis, terdiri dari 2 variabel (keharmonisan keluarga, kepatuhan terhadap hukum).
- e. Ketahanan sosial-budaya, terdiri dari 3 variabel (kepedulian sosial, keeratan sosial, ketaatan beragama).

Ketahanan keluarga yang dibangun dapat dipengaruhi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga, karena dalam membangun sebuah ketahanan keluarga dibutuhkannya kemampuan untuk memecahkan masalah ketika ada ancaman didalam keluarganya, sehingga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan. Jika seseorang memiliki pendidikan yang baik maka ia bisa menggunakan

¹¹ H. Puspitawati, T. Herawati, M. Sarma, “*Reliabilitas dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga di Indonesia*”, Jurnal kependudukan Indonesia, Vol. 13, (Bogor: 2018).

kemampuannya dengan baik dan mempunyai pola pikir yang bisa memecahkan masalah dengan sangat baik.

Berdasarkan konsep ketahanan keluarga yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga itu adalah suatu kondisi dimana kebutuhan dasar dapat terpenuhi dan adanya kemampuan untuk bisa melindungi diri dari berbagai permasalahan yang mengancam keluarganya baik internal maupun eksternal, namun tidak hanya kemampuan untuk melindungi diri saja, tetapi juga bisa memecahkan masalah yang bisa datang dari mana saja.

Idealnya, untuk membentuk ketahanan keluarga bisa dimulai dari individunya, yaitu kesiapan menikah. Pada dasarnya kesiapan menikah sama dengan kesiapan untuk berkeluarga, karena kesiapan menikah ialah suatu kondisi fisik maupun non fisik seorang individu untuk membangun keluarga dengan segala dinamika yang ada agar tujuannya tercapai. Kesiapan menikah menjadi sebuah faktor utama ketika seseorang memutuskan untuk melakukan perkawinan, karena jika seseorang sudah menikah maka keberfungsian keluarganya akan semakin baik.

Ketahanan keluarga tercipta jika kesiapan menikah semakin matang. Jika merujuk pada konsep dari ketahanan keluarga yang berarti kondisi stabil yang dapat diciptakan oleh sebuah keluarga maka, kesiapan menikah yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum melakukan perkawinan adalah kesiapan yang meliputi spiritual, emosi, sosial, finansial, fisik, peran, seksual dan usia. Sebab, kesiapan-kesiapan tersebut akan mempengaruhi ketahanan keluarga yang akan dibentuk. Jika seseorang sudah memiliki kesiapan menikah dengan baik maka ketahanan keluarga akan mudah tercapai.

Dalam membentuk ketahanan keluarga juga diperlukan sifat Qana'ah dalam menghadapi permasalahannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 216:¹²

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Ayat tersebut mengisyaratkan agar selalu bersabar dalam menghadapi cobaan. Hal ini sejalan dengan sifat qana'ah yaitu menerima ketetapan Allah dengan sabar. Qana'ah dapat menjadi obat ketika seseorang mendapatkan cobaan yang dapat mengancam ketahanan keluarga. Ayat ini menjadi dasar untuk selalu berserah diri kepada Allah, sekaligus sebagai dorongan untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan dan tidak larut dalam kegembiraan.¹³

C. Keturunan

1. Pengertian Keturunan

Keturunan adalah seorang anak yang lahir dari pasangan suami istri, yang akan menjadi penerus kedua orang tuanya. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Tuhan YME yang harus dijaga dengan baik, dan sesuatu yang indah bagi seseorang yang sudah berkeluarga. Anak juga merupakan salah satu aset bagi suatu negara untuk menjadi generasi penerus bangsanya.

¹² Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2): 216.

¹³ Irnadia Andriani, Ihsan Mz. “Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an”, Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No.1, 2019, 68.

Berkaitan dengan masalah keturunan, sesuai dengan firman Allah (QS. Asy Syura: 49-50) berikut ini:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

(49) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (50)

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa Allah lebih tahu siapa yang berhak atas bagian-bagian tersebut. Di balik ketentuan Allah, ada hikmah besar dan ketentuan yang tak terduga. Ada yang baru menikah beberapa minggu dan istrinya sudah hamil. Ada yang setelah satu bulan atau beberapa bulan istrinya sudah hamil. Bahkan ada yang sampai harus menunggu beberapa tahun untuk bisa hamil. Singkatnya, masalah hamil dan tidaknya istri bukan kuasa pasangan suami istri itu sendiri, sebab itu adalah takdi Allah SWT. Oleh karena itu, pasutri harus menyadari bahwa hamil atau tidak hamil adalah takdir Allah SWT. Allah menguji kemandulan pada sebagian umatnya dan menguji sebagian lainnya dengan anak laki-laki yang banyak.

2. Nilai-Nilai Anak

Nilai-nilai anak (*values of children*) merupakan suatu sistem penilaian masyarakat yang berkaitan dengan kehadiran anak dalam suatu keluarga.¹⁴ Dalam sebuah pernikahan, anak merupakan pelengkap sekaligus penerus harapan, keinginan, maupun cita-cita orang tua. Kehadiran anak juga merupakan salah satu

¹⁴ A Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Jakarta: Grasindo, 2007)

tujuan dalam pernikahan. Tujuan pasangan menikah yaitu untuk mendapatkan keturunan dan keberhasilan dalam memiliki keturunan juga merupakan suatu prestasi reproduksi bagi pasangan yang menikah. Kehadiran anak dapat menghilangkan rasa sepi, bosan dan stress orang tua. Kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan menguatkan komitmen pernikahan.¹⁵

¹⁵ Ryan Mardiyana dan Erin Ratna Kustanti, “*Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan*”, Jurnal Empati, Vol. 5 (Semarang, 2016), 561-562.